

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pustu Penfui Timur kecamatan kupang tengah kabupaten kupang, terletak di matani dan merupakan bagian dari RT 19 RW 06. Pustu Penfui Timur merupakan tempat penelitian yang penulis pilih untuk melakukan penelitian tentang gambaran nilai hematokrit pada anak Stunting. Pustu Penfui Timur juga mempunyai banyak persoalan terkait anak-anak stunting yang jumlah kasusnya cukup banyak. Pustu Penfui Timur memiliki sasaran balita 670 balita, dimana jumlah balita yang tergolong stunting 89 balita, jumlah balita gizi kurang ada 100 balita dan gizi buruk 60 balita.

B. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Pustu Penfui Timur kecamatan kupang tengah kabupaten kupang, maka penulis dapat sajikan dengan tabel-tabel tentang gambaran nilai hematokrit pada Anak Stunting.

Tabel 2.1 Karakteristik Usia Anak Stunting di Pustu Penfui Timur

| Karakteristik Usia | Jumlah | % |
|--------------------|-----------|-------------|
| 1 | 10 | 33,33 |
| 2 | 6 | 20 |
| 3 | 7 | 23,33 |
| 4 | 6 | 20 |
| 5 | 1 | 3,34 |
| Jumlah | 30 | 100% |

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa karakter usia anak stunting di pustu penfui timur dari 30 responden, balita yang rentang usianya 1 tahun sebanyak 10 (33,33%) orang, 2 tahun sebanyak 6 (20%), 3 tahun sebanyak 7 (23,33%), 4 tahun sebanyak 6 (20%), 5 tahun sebanyak 1 (3,34%) balita. Untuk karakteristik usia yang dikategorikan terbanyak adalah usia 1 tahun yaitu 10 orang atau 33,33%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia, D. (2022) bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya stunting, dengan anak usia balita mengalami resiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia diatas lima tahun. Puncak wasting terjadi pada usia 10-12 bulan sedangkan stunting pada usia 24 bulan. Penelitian ini juga sejalan dengan Studi dari UNICEF (2013) menyatakan bahwa anak-anak paling rentan terhadap stunting pada periode emas pertumbuhan, yaitu sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Penelitian Bangladesh (Sako dkk., 2018) menemukan bahwa prevalensi stunting tertinggi terjadi pada anak usia 24-59 bulan (42,2%), diikuti usia 12-23 bulan (32,1%), dan terendah pada usia 0-11 bulan (16,4%). Penelitian di Indonesia (Oktarina & Sudiarti, 2014) menunjukkan bahwa faktor risiko stunting seperti berat badan lahir rendah, tidak ASI eksklusif, dan penyakit infeksi meningkat seiring bertambahnya usia, dengan puncak pada usia 24-59 bulan. Artinya kejadian stunting lebih banyak terjadi pada usia lebih muda atau Angka kejadian stunting menurun seiring bertambahnya usia.

Tabel 2.2 Karakteristik berdasarkan Jenis kelamin

| | | |
|---------------|-----------|-------------|
| Laki-laki | 14 | 46,66% |
| Perempuan | 16 | 53,34% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Sumber : Data Primer,2024

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin terdapat 30 responden keseluruhan yang terbagi atas responden laki-laki sebanyak 14 (46,66%) responden dan responden perempuan sebanyak 16 (53,34%) responden. Responden yang tergolong banyak adalah perempuan sebanyak 16 (53,34%) orang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernawai, A. (2020) dimana balita stunting lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Pada tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan terkena malnutrisi daripada anak perempuan dimana tubuh laki-laki lebih besar dan lebih membutuhkannya asupan nutrisi yang banyak, sehingga apabila tidak mencukupi maka dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi pertumbuhan.

Menurut Zulkarnain. Zulkarnain, dkk (2023). menyatakan bahwa budaya yang berkembang dalam pengasuhan anak terdapat perbedaan pola asuh pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sangat mendapat perhatian yang jauh lebih besar daripada perempuan termasuk dalam hal pemenuhan asupan gizi. Anak laki-laki di dalam keluarga lebih diutamakan untuk mendapat perhatian termasuk asupan makanan. Kemungkinan hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil distribusi stunting dalam penelitian ini.

Tabel 2.3 Karakteristik Keluarga Berdasarkan pekerjaan orang

| Pekerjaan orang tua | Jumlah | % |
|----------------------------|---------------|-------------|
| Petani | 18 | 60% |
| PNS | 2 | 6,6% |
| Wiraswuasta | 10 | 33,4% |
| Jumlah | 30 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil analisis Berdasarkan pekerjaan orangtua anak Stunting di Pustu Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang ditemukan bahwa tingkat pekerjaan orangtua yang mengalami kasus anak stunting adalah orang tua yang bekerja sebagai petani dimana 18 (60%) responden, PNS sebanyak 2 (6,6%) responden, dan wiraswasta sebanyak 10 (33,4%) responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua anak stunting di Desa Penfui Timur lebih banyak orangtua yang bekerja sebagai petani dengan presentase 60%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lemanking & Djogo, (2022) bahwa pekerjaan orang tua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orangtua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang memengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas memiliki kemungkinan lebih besar untuk kurang dapat memenuhi kebutuhan pokok dari segi kualitas dan kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada susunan makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak. Dalam penelitian ini sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki balita yang mengalami stunting. Hal ini menunjukkan

bahwa penghasilan yang diperoleh belum tentu setiap bulan bisa memenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan gizi bagi balita.

Tabel 2.4 Gambaran Nilai Hematokrit

| Nilai Hematokrit | Jumlah | % |
|-------------------------|---------------|------------|
| Rendah | 6 | 20 |
| Normal | 24 | 80 |
| Total | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Gambaran Nilai Hematokrit pada Anak Stunting di Desa Penfui Timur untuk 30 responden didapatkan nilai hematokrit yang tergolong rendah 6 (20%) balita, nilai hematokrit yang tergolong normal 24 (80%) balita. Pada penelitian ini yang tergolong banyak adalah responden yang di kategorikan normal dimana 24 (80%) balita. Rata-rata nilai hematokrit pada anak stunting di desa penfui timur adalah 35% dan di kategorikan paling rendah adalah 23% dan yang paling tinggi 36%. Pada penelitian ini banyak anak stunting yang memiliki nilai hematokrit yang normal karna suplementasi zat besi dapat meningkatkan nilai hematokrit pada anak-anak yang menderita anemia defisiensi besi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian. Suplementasi besi secara mingguan secara signifikan dapat meningkatkan status besi pada remaja putri dengan meningkatnya kadar hemoglobin secara signifikan. Rendahnya hasil studi ini dibandingkan studi) dimungkinkan karena perbedaan metode pemberian, lama waktu suplementasi sehingga berbeda pula jumlah suplemen yang dikonsumsi, serta perbedaan tingkat kepatuhan konsumsi suplemen. Asupan zat besi yang cukup Meskipun mengalami malnutrisi kronis, beberapa

anak stunting mungkin masih mendapat asupan zat besi yang cukup dari makanan atau suplementasi, sehingga dapat mempertahankan pembentukan sel darah merah dan nilai hematokrit yang normal. Jadi stunting berhubungan dengan malnutrisi dan juga kekurangan defisiensi besi namun nilai hematokrit bisa normal ketika anak-anak makan makanan yang mengandung banyak zat besi. (Susanti yeti, Dodik Briawan, Drajat Martian 2016)